

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diberi anugrah oleh Allah Swt berupa sesuatu yang sangat berharga dan sama antara yang satu dengan yang lainnya, baik kaya, miskin, laki-laki, perempuan, tua, muda, berilmu ataupun awam. Sesuatu yang berharga itu adalah hati. Oleh karenanya hati harus dijaga dan dipelihara agar menjadi hati yang bersih atau sebagaimana diistilahkan dalam Al Qur'an yaitu *Qalbun Salim*. *Qalbun salim* berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *Qalbun* artinya hati dan *salim* artinya bersih, suci dan lurus. Jika kedua kata ini digabungkan maka akan membentuk arti hati yang lurus, bersih, suci dan ikhlas dalam segala gerak, fikiran, perasaan dan perbuatan (Rikza, 2011: 5).

Pada hakikatnya bahwa Allah Swt menginginkan agar seluruh hambanya dapat memiliki hati yang bersih yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan yang hakiki yaitu surga. Untuk menggapai hati yang bersih, manusia harus mengetahui seluk beluk hatinya terlebih dahulu, memahami sifat-sifatnya dan juga harus mengetahui godaan-godaan yang dapat menghanyutkannya dan menjauhkannya dari hati yang bersih. Karena hati merupakan sentral jiwa manusia, yang apabila hati seseorang baik, maka akan baik pula seluruh tubuhnya, dan jika hatinya buruk maka akan buruk pula seluruh tubuhnya. Hal tersebut berdasarkan H.R Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya :”Ketahuilah, sesungguhnya di dalam hati ada segumpal daging yang kalau dia baik maka akan baik pula seluruh anggota tubuh, dan kalau dia rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuh, ketahuilah dia adalah hati”(H.RBukhari dan Muslim).

Ibnu Mas’ud (1980) mengatakan bahwa, hadits diatas menjelaskan bahwa baik dan buruknya perbuatan dan amal selama hidup yang dikerjakan oleh manusia itu tergantung kepada hati. Ketika hatinya baik, maka yang muncul adalah perbuatan baik juga, tetapi ketika hati kita buruk, maka perbuatan yang muncul adalah perbuatan yang buruk. Hati pada awal penciptaannya adalah bersih dan hidup, namun lingkungan, pendidikan dan perbuatan dosa yang selalu dilakukan sehingga menyebabkan hati menjadi mati tanpa berfungsi sebagaimana seharusnya.

Dalam Al Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa, manusia akan selamat pada hari kebangkitan (Akhirat) yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Sebagaimana yang di jelaskan di dalam QS Asyu’ara ayat 87-89, Firman Allah Swt :

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ
 نَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا
 نَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya “Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan (87),(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna (88), dan kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih(89)”(Depag, 2000 : 75).

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi, menjelaskan bahwa pada hari seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah oleh harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak laki-laki sekalipun

dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi yang berguna baginya adalah kedatangannya dalam keadaan bersih dari segala noda dosa (yang jauh dari kekufuran, kemunafikan dan ahlak tercela). Di sebutkan anak laki-laki secara khusus, karena ia adalah orang terdekat yang paling patut untuk memberikan perlindungan dan manfaat. Jika dia tidak berguna, maka lebih-lebih yang lainnya. (Al- Maraghi, 1989 : 140, zuz 19)

Menurut M. Quraish Sihab, menjelaskan bahwa setelah ayat yang lalu Nabi Ibrahim as. Mengingatn tentang arah yang hendaknya di tuju, yaitu akhirat, maka pada ayat ini, beliau menegaskan tentang perlunya hidup zuhud, tidak memberi perhatian yang besar terhadap kenikmatan dunia. Dapat juga dikatakan bahwa permohonan Nabi Ibrahim as. Untuk tidak di permalukan pada hari Kebangkitan, maka disini beliau menegaskan bhawa semua pihak termasuk para penyembah berhala dari kaumnya, bahwa pada hari itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat diandalkan. Semua sebab yang diandalkan manusia dalam kehidupan dunia, tidak lagi bermanfaat. Pada hari kebangkitan itu harta walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan dan demikian juga anaka laki-laki dan juga anak-anak perempuan yang merupaka kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan dunia ini dan yang biasa diandalkan betapapun berdayanya anak-anak itu lebih-lebih selain mereka yang ingin memberikan bantuan seseorang, demikian juga hal-hal lain yang biasa berpengaruh dalam kehidupan dunia ini, semuanya tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan. (Al-Misbah, 2002 : 80, zuz 19).

Penjelasan dari kedua mufasir tersebut di atas, tentang makna dari redaksi *Qalbun Salim* adalah bersih dari segala noda dosa (yang jauh dari kekufuran, kemunafikan dan ahlak tercela), bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan.

Mengenai masalah hati, Imam Al Ghazali (1987:75) mengungkapkan bahwa hati merupakan sesuatu yang paling berharga dalam diri manusia. Karena dengan hatilah manusia akan mampu mengenal Allah, beramal untuk mengharapkan Ridhanya. Sedangkan jasad pada hakikatnya hanyalah sebagai pelayan dan pengikut hati, sebagaimana seorang pelayan dan tuannya. Oleh karena itu terdapat ungkapan bahwa “ barang siapa yang mengenal hatinya maka ia akan mengenal Rabbnya. Namun disayangkan, karena betapa banyaknya manusia yang tidak mengenali hatinya sendiri. Lalu Allah menjadikannya seolah dirinya terpisah dari hatinya. Pemisahan ini dapat berbentuk penghalang untuk mengenal dan *bermuroqobatullah* (selalu dalam pengawasan Allah), cenderung pada kehidupan dunia dan bahkan melupakan kehidupan akhirat.

Untuk mendekatkan hati kepada Allah menuju *Qalbun Salim*, banyak sekali rintangan dan penghalangnya. Karena syaithan tidak pernah ridha bila manusia menjadi hamba Allah yang suci dan bersih. Oleh karenanya godaan syaithan sangat luar biasa terhadap diri manusia. Imam Al Ghazali menggambarkan dengan sebuah benteng yang dikepung oleh musuh yangberambisi memasuki dan menguasainya. Benteng tersebut tentuharus dijaga pintu-pintunya, guna menghindari desakan-desakan musuh yang bergerak

menyerbunya. Namun jika tidak mengetahui pintu-pintunya, tentu tidak dapat menjaganya.

Demikian pula halnya dengan hati, seseorang tidak mungkin dapat menjaganya bahkan juga mengusir syaithan yang menyerangnya melainkan dengan mengetahui pintu-pintu yang terdapat dalam hatinya. Pintu-pintu yang dapat dimasuki oleh syaithan, menurut para ulama adalah sifat iri hati, dengki, ambisi duniawi, emosi dan amarah, hawa nafsu (kemaksiatan), bermewah-mewahan, cinta lawan jenis (syahwat), rasa sombong merasa paling baik, ketergesaan (*isti'jal*). Sifat seperti ini harus dihindari dan dijauhi agar hati manusia menjadi bersih.

Rikza Maulan (2011:15) dalam bukunya yang berjudul "*Menggapai Qalibun Salim*" mengungkapkan bahwa hati manusia apabila dipetakan akan menjadi tiga yaitu :

Pertama hati yang dihiasi dengan keimanan yaitu nilai ketaqwaan, dzikir, pembersihan jiwa dan muraqabatullah (sikap hati yang merasa ada dalam pengawasan Allah Swt). Hati seperti ini dapat menghalau segala sifat yang tidak terpuji. Hati seperti ini juga yang disebut dengan hati yang bersih (*qalibun salim*). Kedua hati yang belum muran dengan hawa nafsu yaitu hati yang terselimuti dengan sifat-sifat yang tecela, yang dihiasi dengan hubbuddunya, hati yang seperti inilah yang akan menjadi mangsa syaithan. Hati yang seperti ini pula hati yang hitam dan kelam yang tidak akan bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Ketiga hati yang memiliki potensi mengikuti hawa nafsu, namun masih ada keimanan untuk berbuat kebaikan. Hati ini berada antara kebaikan dan keburukan,

terkadang menjadi hati yang baik dan terkadang menjadi hati yang berlumuran hawa nafsu.

Seperti yang di kutip dari media elektronik (Tribun News. senin, 19 januari 2015). Pasca dinyatakan sembuh dari penyakit kanker serviks, artis 'J' mengunjungi Tampak Siring, Gianyar, Bali untuk buang sial. Tempat ini merupakan pemandian air suci yang di keramatkan dan dipercaya bisa menjauhkan diri dari roh-roh jahat.

Dengan melihat kondisi tersebut bahwa masih ada manusia yang sudah tidak peduli akan keyakinanya pada Allah SWT, tidak mengembangkan potensi keimanan yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan tidak mengenali hatinya sendiri sehingga mereka pun sulit untuk mengenali Rabbnya yang mengakibatkan mereka terjerumus kepada kemusyrikan. Oleh karena itu mereka memerlukan adanya suatu pembinaan agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Potensi keimanannya akan lebih terarah tentu saja memerlukan satu sarana yaitu pembinaan. pembinaan yang mereka butuhkan adalah pembinaan aqidah. Karena tanpa adanya pembinaan aqidah dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar. (Zuhairini, 1983: 25-26).

Disinilah peranan kegiatan pembinaan aqidah ditujukan agar potensi manusia berkembang secara optimal dan mengembalikan yang tadinya menyimpang menjadi lurus kembali dengan dasar potensi iman yang dimiliki setiap manusia. Oleh karena itu manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan aqidah yang sesuai dengan QS. Luqman : 13, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Depag, 2011:654).

Aqidah merupakan landasan utama seorang muslim, identitas muslim ditentukan oleh ketauhidannya yang benar. Tauhid ibarat sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya, atau ibarat akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya, kuat rapuhnya akar pohon. Sehingga tauhid itu menjadikan seorang muslim hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati, diucapkan secara lisan, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik. (Rasyid, 2000:16).

Jika diibaratkan, Islam dalam diri seseorang seperti sebuah pohon yang terdiri akarnya berupa aqidah, kayu pohon sebagai ibadahnya, dan batang rantingnya adalah akhlaknya, atau bisa diibaratkan bahwa aqidah merupakan pondasi dalam mendirikan bangunan sehingga jika menginginkan bangunan yang tinggi maka pondasi yang dibuat harus kuat, jika tidak maka bangunan akan roboh. (Yanuar Ilyas, 2000:10).

Pendidikan dan pembinaan bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang representatif guna menumbuhkan potensi tersebut menjadi kemampuan yang dapat membawa setiap individu bisa mencapai suatu kebahagiaan, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mengangkat permasalahan ini dengan mengambil salah satu ayat dalam Al-Quran terkait dengan *Qalbun salim*, untuk dijadikan bahan penyusunan skripsi, guna mengetahui lebih dalam terkait permasalahan ini dengan judul :**IMPLIKASI PENDIDIKANDARI QS ASY-SYU'ARAA AYAT 87-89 TENTANG QALBUN SALIM TEHADAP PEMBINAAN AQIDAH**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang makna Qalbun Salim di dalam QS Asy-Syu'araa : 87-89 ?
2. Apa esensi dari makna Qalbun Salim dalam QS Asy-Syu'araa : 87-89 ?
3. Apa pendapat para pakar tentang Qalbun Salim terhadap pembinaan Aqidah ?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari Q.S Asy-Syu'araa ayat 87-89 tentang Qalbun Salim terhadap pembinaan Aqidah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui pendapat para mufasir mengenai makna Qalbun Salim di dalam QS. Asy-Syu'araa : 87-89
2. Ingin mengetahui esensi dari makna Qalbun Salim yang terkandung dalam QS Asy-Syu'araa : 87-89
3. Ingin mengetahui pendapat para pakar tentang konsep Qalbun Salim terhadap upaya pembinaan aqidah ?

4. Ingin mengetahui implikasi pendidikan dari Q.S Asy-Syu'araa ayat 87-89 tentang Qalbun Salim terhadap upaya pembinaan Aqidah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Khususnya bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan qalbun salim dan upaya pembentukan qalbun salim melalui pendidikan keluarga
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan *Formal*, *Informal*, dan *Nonformal*
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi para pelaku pendidikan islam dan bagi masyarakat pada umumnya, sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Suharsimi Arikunto (2002:47) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kerangka pemikiran adalah teori dasar yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sedangkan Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2006: 67).

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Manusia dilahirkan ke dunia oleh Allah SWT, masing-masing telah membawa fitrahnya, yaitu Allah memberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Quran surat An nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بَطْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Depag, 2009 hal:207).

Berdasarkan ayat di atas, Allah telah menegaskan kepada semua manusia jauh sebelum dilahirkan dan pertama dilahirkan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apapun. Untuk mengetahui semua ini Allah telah membekali potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang nantinya bisa dijadikan oleh manusia untuk mengenal semua karunia yang telah Allah berikan termasuk keimanan. Ketiga potensi ini perlu pengarahan supaya manusia tidak salah didalam mendengar, melihat dan menggunakan hatinya untuk berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Karena hati sebagai sentral jiwa manusia, yang apabila hati manusia baik, maka akan baik pula seluruh tubuhnya, dan jika hatinya buruk maka akan buruk pula seluruh tubuhnya.

Sementara itu, hati yang baik dan sehat disebut *qalbun salim*, inilah hatinya orang beriman. Hati ini adalah hati yang hidup, bersih, penuh ketaatan dengan cahaya terangnya dan bertempat di nafsu mutmainnah (jiwa yang tenang).

Fadhil ZA (2008:23) dalam bukunya yang berjudul "*Kekuatan Hati*", mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hati (*qalbu*) adalah tempat untuk berfikir dan berperasaan yang terletak di rongga dada (dilokasi jantung). Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam QS Al-Hajj :46, yang berbunyi :

أَفَلَمْ أَوْفَىٰ فِي الْآرْضِ نَ هُمْ قُلُوبٌ نَّ هِيَ أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ هِيَ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : "*Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*". (Depag, 2000 :89)

Sedangkan menurut Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik (1995:56), dalam bukunya yang berjudul "*Misteri Hati*" mengungkapkan bahwa yang dimaksud *qalbun salim* (hati yang sehat) adalah hati yang terbebas dan selamat dari berbagai macam sifat tercela, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia dan makhluk Allah di alam semesta ini. Dianta sifat tercela yang merupakan penyakit hati, jika dihubungkan dengan Allah Swt seperti *syirik* dan *nifaq*. Sedangkan dengan sesama manusia adalah iri, dengki, fitnah, buruk sangka dan khianat.

Berdasarkan hal diatas, maka manusia memerlukan suatu pendidikan dan pembinaan. Karena hanya dengan pembinaanlah manusia dapat mengembangkan potensinya, termasuk hal-hal yang mengenai dengan keimanan (aqidah), sebab tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk memanusiaikan manusia. Maksudnya manusia mempunyai fitrah (potensi) maka manusia itu sendiri harus tetap pada posisinya yaitu manusia yang mempunyai potensi (fitrah). Namun tidak semua pendidikan bisa mengembangkan potensi sesuai dengan agama Islam, kecuali pendidikan Islam itu sendiri.

Berkenaan dengan aqidah, maka potensi yang telah dimiliki tersebut akan berfungsi sebagaimana mestinya jika didasari dengan keyakinan yang lurus kepada Allah Swt. Untuk mencapai keyakinan yang lurus, maka perlu adanya suatu pendidikan dan pembinaan islam terhadap manusia. Pembinaan itu dimulai dari jiwa atau hatinya. Karena dengan hati yang bersih pula manusia akan berperilaku yang baik sesuai dengan syari'at islam, guna menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam tujuan pendidikan Islam disebutkan tujuan umum, yaitu bahwa pendidikan Islam berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia seoptimal mungkin dan mampu menyentuh seluruh aspek keimanan. Dengan adanya upaya ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dan menciptakan manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Zuhairini (1970:25) dalam bukunya "ilmu jiwa agama" mengatakan bahwa anak mulai mengenal Tuhan sejak usia 3 atau 4 tahun melalui bahasa. Mereka

mulai mengenal apa yang ada disekitarnya, kemudian sering bertanya tentang siapa Tuhan, siapa yang membuat bulan dan lain sebagainya.

Dari pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikannya yang diterima dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungan. Disinilah pentingnya pembinaan aqidah dilaksanakan semenjak kecil, agar dengan demikian jiwa agama yang telah mereka miliki dapat terbina dengan baik.

F. Metode dan Tehnik penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis dan tepat tentang implikasi pendidikan dari Q.S Asy-syu'araa : 87-89. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang bertautan yang relevan dengan kegiatan penelitian (Suejono Trimo, 1989: 7).

Melalui studi kepustakaan ini, penulis dapat menambah pengetahuan yang dapat menunjang terhadap pemecahan masalah yang diteliti sehingga informasi-

informasi yang berbentuk teori ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dan acuan dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini meliputi langkah-langkah yang terperinci di bawah ini:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada QS. Asy-syu'araa : 87-89
2. Merumuskan permasalahan yang terdapat pada QS. Asy-syu'araa : 87-89
3. Mencari dan membaca kitab-kitab, buku-buku yang berkaitan dengan QS. Asy-syu'araa : 87-89
4. Mengidentifikasi tafsiran QS. Asy-syu'araa :87-89 menurut para mufassir;
5. Menarik esensi dari QS. Asy-syu'araa :87-89;
6. Mencari teori dari para pakar yang berkaitan dengan upaya pembinaan aqidah untuk menciptakan Qalbun Salim;
7. Menganalisis esensi berdasarkan teori menurut para pakar;
8. Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian.

H. Sumber Kajian

Sumber kajian dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji. Di antara sumber kajian pokok adalah tafsir-tafsir yang menjelaskan tentang QS. Asy-syu'araa : 87-89. Sumber kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1984)
2. Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)
3. Tafsir Al Azhar (Hamka, 1989)
4. Tafsir Fi Zhilalil Quran (Sayyid Quthb, 2004)
5. Tafsir Universitas Islam Indonesia (UII, 1990)
6. Tafsir Ibnu Katsir (Abdullah, 2004)
7. Buku-buku atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.